

ANALISIS USAHATANI PADI HIBRIDA VARIETAS SEMBADA 188 DI DATARAN TINGGI SINE KABUPATEN NGAWI

BUSINESS ANALYSIS OF HYBRID RICE FARMING OF SEMBADA 188 VARIETY IN THE HIGHLAND AREA OF SINE NGAWI REGENCY

Dhenys Bagus Nugroho¹, Candra Febrilyantri^{2*}

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Jl Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jl Pramukan No 156, Ponorogo, Indonesia

*Email penulis korespondensi: candrafebrilyantri@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Produktivitas padi di Indonesia perlu ditingkatkan karena semakin banyaknya jumlah penduduk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usahatani padi di dataran tinggi untuk swasembada beras. Metode pada penelitian ini menggunakan eksperimental yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol. Hasil penelitian ini adalah total penerimaan lebih besar dari total biaya, sehingga petani masih mendapatkan keuntungan atas hasil usahatani. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dalam satu kali masa panen sebesar Rp 12.122.700,00. Hasil perhitungan uji kelayakan usahatani di dataran tinggi Sine menghasilkan rasio sebesar 1,39. Rasio ini lebih besar dari 1, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha tani dengan varietas sembada 188 di dataran tinggi Sine Kabupaten Ngawi layak.

Kata Kunci: Usahatani, Padi, Varietas, Hibrida, Dataran Tinggi

ABSTRACT

The productivity of rice in Indonesia needs to be improves due to the growing population. The purpose of this research is to analyze rice farming in highland areas for self-sufficiency in rice. The research method us is experimental, which aims to determine the effect of certain variables on others under controlled conditions. The result of this study show that total revenue exceeds total costs, meaning that farmers still make a profit from their farming activities. The average profit farmers earns in one harvest season is IDR 12.122.700,00. The feasibility test of rice farming in the highland of Sine Shows a ratio of 1.39. this ratio is greater than 1, indicating that rice farming with the sembada 188 variety in the highland of Sine, Ngawi regency, is financially viable.

Keywords: Farming, Rice, Variety, Hybrid, Highland

PENDAHULUAN

Produktivitas padi di Indonesia perlu ditingkatkan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan menjadikannya pertanian yang berkelanjutan. Impor beras yang dilakukan merupakan salah satu indikator bahwa kebutuhan masyarakat akan beras meningkat secara pesat (Febriaty, 2014). Padi merupakan komoditas yang sangat strategis dan sebagai penghasil PDB serta merupakan kebutuhan makanan pokok masyarakat dimana semakin banyaknya penduduk Indonesia kebutuhan padi semakin tinggi (Lumintang, 2013)

Tabel 1. Lima Kabupaten produksi padi Terbanyak di Jawa Timur

Kabupaten	2022 (ton)	2023 (ton)	2024 (ton)
Kab. Lamongan	903.882	798.705	776.953
Kab. Ngawi	755.939	771.251	762.287
Kab. Bojonegoro	704.289	705.963	701.149
Kab. Jember	607.371	616.371	624.515
Kab. Tuban	498.939	501.741	516.567

Sumber: BPS, 2024

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2024, kabupaten Ngawi menduduki peringkat kedua dalam hal produksi beras setelah Kabupaten Lamongan. Namun terdapat *trend* penurunan hasil panen tahun 2024 di Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari laporan BPS yakni penurunan hasil produksi beras sebanyak 1,16%, berdasarkan hasil panen 771,25 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) di 2023 menurun menjadi 762,29 Gabah Kering Giling (GKG) di tahun 2024 (BPS, 2024).

Kabupaten Ngawi terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Klasifikasi dataran rendah adalah dataran dengan ketinggian <200 mdpl. Sementara dataran tinggi adalah dataran dengan ketinggian >200mdpl (Adhiyana, 2016). Kecamatan Sine merupakan dataran tinggi di Kabupaten Ngawi dengan ketinggian sekitar 800 mdpl. Menurut BPS, Hasil produksi padi kecamatan Sine pada tahun 2020 adalah sebanyak 30.962 ton. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan Bringin dengan ketinggian 250 mdpl dengan hasil panen 16.505 ton dan Kecamatan Gerih dengan ketinggian sekitar 240 mdpl dan hasil panen sebanyak 25.738 ton, dimana kedua kecamatan tersebut berada di dataran lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Sine. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widyastuti, Wibowo dan Satoto yang menyatakan bahwa interaksi antara ketinggian tempat dan varietas hibrida memberikan pengaruh yang berbeda pada hasil gabah, terutama kemampuan pengisian gabah. Kemampuan pengisian gabah lebih baik di dataran rendah dibandingkan dataran tinggi. Hasil benih paling bagus terdapat di Subang dengan ketinggian 16 mdpl dibandingkan tempat lainnya yakni Ungaran dengan ketinggian 310 mdpl dan Pakis Kabupaten Malang dengan ketinggian 410 mdpl (Widyastuti, Wibowo, & Satoto, 2020).

Dengan adanya perbedaan penelitian terdahulu dan data lapangan, penulis ingin menganalisis usaha tani pada padi hibrida varietas 188, dikarenakan banyaknya petani yang masih banyak mengalami kerugian dengan hasil panennya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi pada Bulan Maret hingga Juni 2023. Pertimbangan pemilihan lokasi di kecamatan Sine Kabupaten Ngawi menggunakan Cluster sampling, yakni Teknik pengambilan sampel daerah untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti sangat luas (Amin et al, 2023). Pemilihan lokasi ini dikarenakan banyaknya penduduk di kawasan ini yang menanam padi hingga ketinggian 1.050 mdpl. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat (Agung & Zahrah, 2016).

Batasan variabel ada penelitian ini adalah:

- a. Lahan sawah sebagai inti produksi usaha tani menggunakan satuan ukuran hektarare. Biaya sewa lahan dihitung dalam satuan angka rupiah.
- b. Tenaga kerja adalah tenaga yang dibutuhkan dalam satu kali masa tanam, yang dihitung berdasarkan Hari Kerja Orang (HKO)
- c. Benih adalah bahan dalam produksi, yang dihitung dengan satuan kilogram (kg)
- d. Pupuk yang digunakan dalam usaha tani dalam satu kali masa tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)
- e. Pestisida digunakan apabila tanamana terserang hama dan dinyatakan dalam satuan liter

f. Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang keluar dalam satu kali masa tanam. Biaya produksi dihitung dalam satuan rupiah

g. Pendapatan merupakan total pendapatan dikurangi total biaya pada usaha tani selama satu kali masa tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah

Penelitian dimulai dengan menyewa lahan 1 ha yang kemudian dibagi menjadi tiga luasan, masing-masing berukuran 3.300m². Jenis padi yang digunakan adalah hibrida varietas sembada 188 20 kg dalam 1 ha. Perlakuan pupuk diaplikasikan dalam 1 ha sebanyak pupuk urea 160kg dengan estimasi masing-masing percobaan sebanyak 53 kg. Pupuk KCL 100kg/ha dengan estimasi setiap percobaan sebanyak 33,3 kg, pupuk SP36 50kg/ha dengan estimasi sebanyak 15,5kg setiap percobaan, serta pestisida Plenum 83gr setiap percobaan. Penggunaan herbisida novlect sebanyak 416 ml setiap percobaan.

Data penelitian ini berasal dari data primer maupun sekunder. Data primer berasal dari observasi di lapangan dan dokumentasi, selain itu data sekunder berasal dari artikel penelitian terdahulu, laporan penelitian, instansi terkait dan dokumen terkait penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari analisis data sederhana, struktur biaya, keuntungan hasil usahatani, penerimaan usaha tani, serta analisis dengan anggaran parsial.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam yang meliputi biaya tetap dan variabel (Ibrahim et al, 2021). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap jumlahnya dan akan tetap dikeluarkan meskipun hasil yang didapat tidak sebanding, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi. Rumus seluruh biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Seluruh total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani dari perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual saat itu. Rumus penerimaan usaha tani adalah:

$$TR = \text{Quantity} \times \text{Price}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Pendapatan usaha Tani

Pendapatan usahatani merupakan hasil selisih antara total penerimaan dan total usaha tani yang telah dikeluarkan, rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan

TR = *Total revenue*

TC = *Total Cost*

Penelitian ini menggunakan rumus kelayakan efisiensi usaha tani dengan cara sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio : Rasio Kelayakan Usaha tani

TR : *Total Revenue*

TC : *Total Cost*

Syarat Hasil Pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil dari R/C Ratio > 1 , maka usahatani layak dilanjutkan
- 2) Jika hasil yang diperoleh R/C Ratio < 1 , maka usahatani tidak layak dilanjutkan
- 3) Atau jika hasil dari R/C Ratio $= 1$, maka usahatani impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Padi

Input produksi padi mencakup luasan lahan, jumlah benih, pupuk dalam satu kali masa tanam, pestisida serta tenaga kerja yang digunakan. Dalam usaha tani, luas lahan merupakan komponen yang penting terhadap hasil produksi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Masithoh yang menyatakan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap usaha tani adalah luas lahan (Masithoh, 2013)

Berikut merupakan struktur biaya dan kelayakan usaha tani padi hibrida varietas Sembada 188 di Kecamatan Sine Kab Ngawi. Eksperimen mengenai biaya dilakukan di lahan luasan 3.300m² dan diulang sebanyak tiga kali, kemudian peneliti mencari rerata yang kemudian dimasukkan ke dalam komponen biaya.

Biaya tetap

Berikut merupakan hasil perhitungan biaya tetap yang mencakup sewa lahan, sewa tractor, sewa mesin perontok padi

Tabel 2. Biaya tetap

Biaya Tetap (FC)	Total Fixed Cost (TFC)
Sewa Lahan	10.050.000
Penyusutan cangkul, sabit, handsprayer dan hosrok	84.900
Sewa Traktor	1.200.000
Sewa Mesin Perontok padi	1.500.000
Total	12.834.900

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Rincian dari data diatas yakni proporsi terkecil adalah untuk penyusutan alat yakni sebesar 0,6% sedangkan untuk proporsi terbesar adalah sewa lahan sebanyak 78,3%. Sewa lahan di dataran tinggi pada umumnya lebih mahal daripada dataran rendah untuk tanaman padi. Hal ini karena dipengaruhi keberadaan sumber mata air sehingga berdampak pada ketersediaan air yang cukup dibandingkan dataran rendah. Air pada usahatani padi berperan penting, karena pada saat fotosintesis, apabila kandungan air dalam daun menurun sebesar 30%, maka proses fotosintesis akan berhenti, dan apabila kandungan air dalam daun menurun hingga 60%, akan terjadi pentupan stomata daun dan lapisan kutikula, yang akan berdampak pada daun kering dan akan berubah warna menjadi kuning kecoklatan (Adip, Hendrarto, & Purwanti, 2014). Sedangkan untuk penyusutan alat, sewa traktor dan sewa mesin perontok mengikuti harga pasar yang berlaku.

Biaya Tidak tetap/Variabel Cost

Biaya tidak tetap memiliki komponen yang berubah-ubah dalam satu kali masa tanam. Item biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap. Biaya variable pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni (1) benih dan pupuk serta (2) tenaga kerja. Berikut merupakan perhitungan biaya variabel pada benih dan pupuk.

Tabel 3. Biaya variabel benih dan pupuk

Keterangan	Satuan		Biaya (Rp)
	Kg / OH	Rp	
Benih	18	125.000	2.250.000
Pupuk Urea	165	4.800	792.000
Pupuk KCL	100	7.000	700.000
Pupuk SP36	50	5.000	250.000
Pestisida Virtako	3	164.000	492.000
Herbisida	3	173.000	519.000
Total			5.003.000

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Penggunaan benih dengan luas 1 ha sebanyak 18 kg dengan harga benih hibrida per kg adalah sebesar Rp 125.000,00. Jumlah benih ini telah didasarkan pada aturan kegiatan tanam usahatani dan diterapkan selama banyak musim. Benih hibrida dengan varietas sembada 188 mempunyai masa tanam 95-100 hst, tinggi tanaman 110cm, dengan potensi hasil 12 ton/ha, rata-rata hasil 11,2 ton/ha, tahan terhadap penyakit potong leher/blast. Berdasarkan keunggulan diatas, menyebabkan benih sembada 188 tergolong mahal jika dibandingkan dengan benih lokal.

Pupuk yang digunakan pada eksperimen ini adalah pupuk kimia: Urea, KCL, dan SP36. Kebutuhan pupuk tersebut telah sesuai dengan rekomendasi tanaman varietas sembada 188 yang tertera pada kemasan. Penggunaan aturan pupuk kimia ini telah lama dilakukan di masa panen sebelumnya.

Saat eksperimen ini dilakukan, terdapat kendala hama yang terjadi, yakni hama wereng coklat (*Nilaparvata lugens*) dan penggerek batang (*Scirpophaga innotata*). Hama ini apabila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan resiko gagal panen pada petani, sehingga diaplikasikan pestisida Virtako dan herbisida Novlect.

Tabel 4. Biaya Variabel Tenaga Kerja

Keterangan	Satuan		Biaya (Rp)
	OH	Rp	
Tenaga Kerja Pembenihan (3 orang x 2 hari)	6	85.000	510.000
Tenaga Kerja Cabut bibit	9	50.000	450.000
Tenaga Kerja pengolahan lahan/luku	3	200.000	600.000
Tenaga Kerja Tanam (17 orang x 2 Hari)	34	85.000	2.890.000
Tenaga Kerja Aplikasi Pestisida	9	75.000	675.000
Tenaga Kerja Aplikasi Herbisida	6	50.000	300.000
Tenaga Kerja Penyiangan	30	80.000	2.400.000
Tenaga kerja pengairan	4		2.000.000
	Bulan		
Tenaga Kerja Panen (20 orang x 2 hari)	40	80.000	3.200.000
Total			13.025.000

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Kualitas manusia sebagai tenaga kerja merupakan modal dasar dalam masa pembangunan. Menurut Incamilla, Arifin dan Nugraha, kualitas kerja akan berpengaruh terhadap target suatu pekerjaan (Incamilla et al., 2015). Upah tenaga kerja biasanya tergantung pada tingkatan keras atau tidaknya sebuah pekerjaan, waktu kerja dan gender. Namun pada penelitian ini tidak dibedakan untuk gender pekerja.

Kegiatan yang dilakukan di dataran tinggi lebih berat dibandingkan dataran rendah, dikarenakan medan yang sulit, struktur sawah terasiring, dan ketersediaan tenaga kerja yang lebih sedikit menyebabkan upah pekerja lebih mahal dari rata-rata dataran rendah untuk pertanian padi. Faktor lainnya yakni pengalaman kerja pekerja pertanian padi di dataran tinggi tergolong sedikit, hal ini diduga karena pada lahan dataran tinggi lebih banyak digunakan untuk pertanian sayuran yang kegiatan pertaniannya tidak sebanyak pertanian padi.

Penerimaan

Penerimaan adalah hitungan dari jumlah hasil panen dikalikan dengan harga jual panen di harga saat masa panen tersebut (Ambarsari et al., 2014). Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah panen dengan harga jual saat panen.

Tabel 5. Penerimaan

Keterangan	Kg	Harga/kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
Ulangan 1	7.675	5.600	42.980.000
Ulangan 2	8.484	5.600	47.510.400
Ulangan 3	6.869	5.600	38.466.400
Jumlah			128.956.800
Rerata tiga ulangan	7.676	5.600	42.985.600

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Penelitian eksperimen ini dilakukan pada musim penghujan tahun 2024. Tabel diatas merupakan estimasi penerimaan pada usaha tani padi dengan rata-rata hasil panen sebanyak 7,6 ton di harga sebesar Rp 5.600,00 sehingga dihasilkan penerimaan total Rp 42.985.600,00. Rata-rata hasil pada musim ini lebih rendah dari rata-rata estimasi pada kemasan benih yakni sebesar 11,2 ton.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan bobot gabah tidak sesuai dengan estimasi kemasan. Hal ini dikarenakan pada eksperimen ini dilakukan pada musim penghujan sehingga suhu di dataran tinggi Sine cenderung rendah. Suhu yang rendah ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan padi karena:

- Pertumbuhan terhambat dan menjadikan masa panen lebih lama
- Menghambat pembungaan dan berpengaruh terhadap pengisian malai
- Suhu tinggi menyebabkan kematangan polen berkurang, sehingga menyebabkan persentase bunga menurun

Hasil eksperimen penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasmani yang menyatakan bahwa semakin tinggi suhu, maka semakin tinggi produktivitas padi (Pramasani & Soelistiyono, 2018)

Keuntungan/Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi selama satu musim tanam, dan merupakan aspek yang penting bagi para pelaku usaha tani (Andarwangi et al., 2023).

Tabel 6. Keuntungan/Pendapatan

Keterangan	TR (Rp/Ha)	TC (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha) (TR-TC)	Rata-Rata
Ulangan 1	42.980.000	30.862.900	12.117.100	12.122.700
Ulangan 2	47.510.400	30.862.900	16.657.500	
Ulangan 3	38.466.400	30.862.900	7.603.9000	

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anatara lain luas lahan, hasil bobot padi, serta harga yang berlaku saat masa panen tersebut. Tiku dalam penelitiannya memaparkan bahwa tujuan menganalisis pendapatan usahatani adalah untuk mengetahui keadaan perkembangan usahatani di masa depan, memprediksi dan mengukur tingkat keberhasilan usaha tani (Tiku, 2008). Petani dikatakan sukses dan berhasil dalam masa tanamnya apabila pendapatan yang diterima lebih besar dibandingkan modal yang dikeluarkan dalam bentuk biaya produksi (Faisal, 2015).

Pada penelitian ini hasil pendapatan dalam ketiga ulangan berbeda-beda, dengan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 12.122.700,00 dalam satu kali musim tanam. Petani masih memperoleh keuntungan dalam usahanya setelah dikurangi biaya produksi di dataran tinggi Sine Kabupaten Ngawi. Pendapatan ini diduga berasal dari harga gabah yang relatif tinggi di masa tanam saat itu.

Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatan pada penellkitian ini dengan menggunakan R/C Ratio. Kelayakan usahatani menggunakan perbandingan hasil penerimaan dengan total produksi yang telah dikeluarkan (Agung et al., 2018).

Table 7. Hasil Uji kelayakan

Keterangan	TR (Rp/Ha)	TC (Rp)	Pendapatan (Rp/Hs)	TR/TC	Rata-rata
Ulangan 1	46.817.500	29.487.900	17.329.600	1,58	1,39
Ulangan 2	51.752.400	29.487.900	22.264.500	1,75	
Ulangan 3	41.900.900	29.487.900	12.413.000	1,42	

Sumber: Data Primer Diolah, (2024)

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui bahwa rasio kelayakan adalah sebesar 1,39. Ratio ini lebih besar dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi di dataran tinggi Sine dengan varietas sembada 188 dikatakan layak secara ekonomi. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan padi nasional dapat memanfaatkan dataran tinggi dengan varietas tertentu seperti sembada 188. Uraian mengenai analisis kelayakan usaha tani pada dataran Tinggi Sine Kabupaten Ngawi dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel Ringkasan hasil Analisa Kelayakan Uaha Tani Padi Hbrida Varietas sembada 188

No	Keterangan	Dataran Tinggi Sine
1	Biaya Tetap (FC)	Rp 12.834.900,00
2	Biaya Tidak Tetap (VC) (Tenaga Kerja + Pupuk dan Pestisida)	Rp 18.028.000,00
3	Total Biaya (TC)	Rp 30.862.900,00
4	Penerimaan (TR)	Rp 42.985.600,00
5	Keuntungan (TR-TC)	Rp 12.122.700,00
6	Kelayakan (TR/TC)	1,39 (layak)

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian Ekperimen yang telah dilakukan pada produksi Musim Penghujan Tahun 2024 di Dataran Tinggi Sine Kabupaten Ngawi, didapatkan kesimpulan bahwa total penerimaan > dari total biaya. Pendapatan rata-rata petani yaitu sebesar Rp 12.122.700,00. Uji kelayakan menggunakan perhitungan rumus TR/TC menghasilkan

rasio 1,39. Rasio tersebut lebih besar dari 1, sehingga didimpulkan bahwa usahatani padi di Dataran Tinggi Sine Kabupaten Ngawi adalah layak.

Saran untuk Usahatani di dataran Tinggi Sine Kabupaten Ngawi, sebaiknya mengoptimalkan tenaga kerja untuk meminimalkan biaya. Sehingga pendapatan dapat ditingkatkan dan berdampak pada rasio kelayakan yang juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyana, L. (2016). Analisa KOMparatif Usaha Tani Jamur Tiram pada dataran Tinggi dan Dataran Rendah di Kabupaten Karanganyar. *Agrista* 4(3), 450-460.
- Adip, M., Hendrarto, B., & Purwanti, F. (2014). Nilai hue Daun Rhizopora: HUBungannya dengan Faktor Lingkungan dan Klorofil Daun di Pantai Ringgung, Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Lampung. *Diponegoro Journal Of Maquares Management Of Aquatic Resource*, 3(2), 20-26.
- Agung, G., Sitepu, M., & Panjaitan, F. (2018). Analisis Studi Kelayakan Pengembangan Usaha UMKM Jeruk Kunci Melati di Kota Pangkalpinang di Tinjau dari Aspek Finansial. *Jurnal Ilmiah Progresif Majamene Bisnis* 24 (2), 12-18.
- Agung, W., & Zahrah, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Ambarsari, W., Ismadi, V., & Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi di Kabupaten Indramayu. *Agri Wiralodra* Vol. 6, No. 2, 9-18.
- Amin, N., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14 (1), 15-31.
- Andarwangi, T., Prasmatiwi, F., & Ismono, R. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1).
- BPS. (2024). *Pproduktivita padi Menurut Kecamatan di kabupaten Ngawi*. Ngawi: BPS.
- Faisal. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran pepaya di Kabupaten Tulungagung (Studi kasus Desa Bangoan, Kecamatan kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agrisibisnis Fakultas Pertanian Unita*, 11 (13), 12-28.
- Febriaty, H. (2014). Analisis Perkembangan Impor Beras di Indoensia. *Economics Development Analysis Journal* 3(2), 320-326.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto kabupaten Gorontalo. *e-jiurnal Universitas Neger Gorontalo*, 176-181.
- Incamilla, A., Arifin, B., & Nugraha, A. (2015). Keberlanjutan Usaha Tani Kopo Agroforestri di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIAA* 3(3), 260-267.
- Lumintang, F. (2013). Analisa Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 991-998.
- Masithoh, S. (2013). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Kubis di Kertasari. *Jurnal Fakultas Ilmu dan Teknologi Pertanian Universitas Djuanda* 4 (2).
- Pramasani, E., & Soelistiyono, P. (2018). Dampak perubahan iklim Terhadap Perubahan Musim tanam Padi (*Oryza Sativa* L) di Kabupaten Malang. *Plantropica*, 3 (2), 85-93.
- Tiku, G. (2008). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Non Mina Padi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Widyastuti, Y., Wibowo, B., & Satoto. (2020). Karakter Morfologi dan Kemampuan Kawin Silang Alami Tetua Padi Varietas Hibrida di Tiga Lingkungan Berbeda. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 4 (1), 1-7.